

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Semantik

*The Study of meaning in language is called Semasiology or semantics* (Geeraerts, dalam Tatu Siti Rohbiah, 2020, hlm.41). Artinya bahwa studi tentang makna dalam bahasa disebut semasiologi atau semantik. Menurut Tarigan (2009) kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang berarti *Semantickos*. *Seman* diartikan sebagai makna tanda sedangkan *tickos* diartikan makna ilmu. Secara etimologi, semantik berasal dari kata *sema* dan *tik* (hlm.7). Menurut Verhaar (2012) semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna (hlm.13). Hal tersebut sejalan dengan Suhardi (2015), semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata perubahannya (hlm.16). Semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga struktur makna suatu makna (Krisdalaksana, 2011, hlm.216).

Charles W. Kreidler (1998), “*semantics is the systematic study of meaning and linguistic semantics is the study of how languages organize and express meanings* (hlm.3).” yang berarti semantik merupakan ilmu tentang makna dan semantik linguistik cara bahasa mengatur dan ekspresi makna. Oleh karena itu, semantik adalah studi linguistik yang mempelajari makna bahasa yang manusia sebagai objek bahasanya. Semantik juga menelaah tanda yang menyatakan makna ataupun yang berhubungan dengan makna satu dengan makna lainnya. Dalam penelitian ini, semantik digunakan untuk mengkaji data agar mendapatkan makna yang diinginkan.

## B. Etnolinguistik

Menurut Duranti (dalam I Gede Budasi dan Made Sri Satyawati, 2021), *ethnolinguistic is the study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice* (hlm.118). Menurut Krisdalaksana (2009) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa; satu di antara aspek linguistik etnolinguistik sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa (hlm.59). Sejalan dengan Badudu (2003) etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dengan masyarakat desa yang belum mempunyai tulisan (hlm.100). Menurut Subroto (dalam Maukhidhoh Khasanah 2016) menjelaskan bahwa etnolinguistik sebagai jenis linguistik yang kajiannya memfokuskan pada temuan-temuan yang akan disumbangkan dalam sistem kebudayaan seperti tata bahasa, kosakata, dan pemahaman makna kontekstualnya (hlm.30). kajian etnolinguistik dapat mengkaji kebudayaan yang bersifat linguistik. Misalnya leksikon etnomedisin pengobatan tradisional pada masyarakat melayu Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya berbeda dengan leksikon etnomedisin pengobatan tradisional lainnya. Letak perbedaan tersebut dapat dilihat dari pengobatan pada penyakit, bahan-bahan yang digunakan, cara menggunakan, dan pantangan dalam pengobatan tradisional.

## C. Leksikon

Cabang linguistik yang mempelajari leksikon adalah leksikologi. Menurut Chaer (dalam Muhammad Idham, 2020), leksikologi adalah ilmu

yang mengambil leksikon sebagai objek kajiannya (hlm.9). Menurut Krisdalaksana (1984) leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa (hlm.144). Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep kumpulan leksem dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan, maupun secara sebagian (Chaer, 2007, hlm.2-6). Sependapat dengan beberapa para ahli bahwa leksikon adalah kumpulan atau gabungan kata dari suatu bahasa, semua informasi yang terkait makna dan pemakaian makna kata dalam bahasa disebut komponen bahasanya.

#### **D. Bentuk Satuan Lingual**

Menurut Wedhawati, dkk (dalam Farah Nur Afini, 2006), bentuk satuan lingual adalah satuan bahasa yang berupa satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan leksikal (hlm.30). Dalam penelitian ini, difokuskan pada kata (satuan leksikal) dan frasa (satuan gramatikal).

##### **1. Kata**

Menurut Jos Daniel Parare (2007) kata merupakan satu kesatuan penuh dan komplet dalam ujar suatu bahasa, kecuali partikel (hlm.4). Kata adalah satuan atau bentuk “bebas” dalam tuturan (Verhaar, 2012, hlm.97). Jadi, kata adalah kumpulan huruf yang memiliki makna sehingga dapat membentuk kalimat.

Berdasarkan distribusinya kata dibagi menjadi dua golongan yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Berdasarkan gramatikal, kata dibagi menjadi dua bentuk yaitu monomorfermis dan polimorfemis.

a. Monomorfermis

Monomorfemis merupakan kata tunggal yang memiliki satu morfem dan dapat berdiri sendiri yang memiliki makna dan arti. Menurut Krisdalaksana (2008), kata yang terdiri dari satu morfem disebut dengan monomorfemis atau kata tunggal (hlm.157). Menurut Djoko Kentjono (1982) mengatakan bahwa satu atau lebih morfem yang disusun menjadi sebuah kata, kata dalam hal inilah satuan gramatikal bebas yang terkecil (hlm.44-45). Semua kata dasar yang bisa berdiri sendiri di sebut dengan monomorfemis.

Contoh kata yang termasuk dalam monomorfemis. Kata *gelas* merupakan kata dasar atau monomorfemis yang berkelas kata nominal. Kata gelas bukan termasuk morfem bebas ataupun morfem terikat karena kata *gelas* merupakan kata dasar yang bisa berdiri sendiri.

b. Polimorfemis

Menurut Muslich (2010), Kata yang terdiri lebih dari satu morfem disebut dengan polimorfemis (hlm.32). sejalan dengan pendapat Kentjono dan Subalidinata (dalam Suhartina, 2018), kata polimorfemis disebut juga dengan kata jadian, yaitu kata yang sudah berubah dari bentuk aslinya, terbentuk oleh morfem bebas dan morfem terikat (hlm.21). berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut polimorfemis adalah bentuk gramatikal yang memiliki morfem lebih dari satu, biasanya menggunakan dua morfem atau lebih.

Contoh kata yang termasuk polimorfemis gabungan dari morfem bebas dan morfem terikat, terdapat pada kata *nyanyi* [*bernyanyi*], *makan* [*memakan*]. Kedua kata tersebut terdiri dari dua morfem, *nyanyi* dan *makan* merupakan morfem bebas sedangkan morfem terikatnya *ber-* dan *me-*. Kata *bernyanyi* terbentuk oleh *ber-*+*nyanyi* dan *memakan* terbentuk oleh *me-*+*makan*. Polimorfemis dapat terjadi melalui proses morfemis yaitu, afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk.

#### 1) Afiksasi

Afiksasi yaitu pembentukan kata dengan cara memasukan afik pada kata dasar. Menurut I Wayan Simpen (2020), afiksasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar (hlm.56). Hasil dari afiksasi disebut dengan kata berimbuhan atau kata berafiks. Afiksasi terbagi menjadi empat macam yaitu prefiks (awalan), sufiks (akhiran), konfiks (gabungan awalan dan akhiran), dan infiks (sisipan).

##### a) Prefiks (awalan)

Prefiksasi adalah kata imbuhan yang diletakan di bagian depan atau awalan kata bentuk dasar. Jenis prefiks (awalan) yaitu *ber-*, *meng-*, *ter-*, *di-*, *per-*, *me-*, dll.

Contoh:

Ber + lari = berlari

Meng + goreng = menggoreng

Ter + jadi = terjadi

b) Sufiks (akhiran)

Prefiksasi adalah kata imbuhan yang diletakan di bagian akhir kata dalam bentuk dasar. Jenis sufiks (akhiran) yaitu –  
*an, -kan, -nya, -i, dll.*

Contoh:

Lari + an = larian

Cerita + kan = ceritakan

Warna + i = warnai

Naik + nya = naiknya

c) Konfiks (gabungan dan akhiran)

Konfiksasi adalah kata imbuhan yang diletakan dibagian awal dan dibagian akhir kata dalam bentuk dasar. Jenis konfiks yaitu *ber-an, ke-an, me-kan, se-nya, per-an, dll*

Contoh:

Ber + kenal + an = berkenalan

Ke + duta + an = kedutaan

Me + tanya + kan = menanyakan

Se + sungguh + nya = sesungguhnya

d) Infiks (sisipan)

Infiksasi adalah kata imbuhan yang disisipkan di tengah kata dasar. Infiks ditambahkan pada suku pertama antara unsur vokal dan konsonan.

Contoh:

Tali = temali

Guruh = gemuruh

Turun = temurun

## 2) Reduplikasi

Menurut Rina Ismayasari, dkk (2016), Reduplikasi yaitu pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (hlm.271). Sejalan dengan pendapat Muslich (dalam Rizky Anggraini, 2019), proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak (hlm.7). Jadi, Reduplikasi yaitu proses morfemis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi.

Adapun jenis pengulangan kata atau reduplikasi menurut Ramlan (dalam Rizky Anggraini, 2019), di bagi empat golongan reduplikasi kata sebagai berikut (hlm.8-11).

- a) Pengulangan seluruh yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembumbuhan afiks. Misalnya, mobil-mobil, sepatu-sepatu, dan kucing-kucing.
- b) Pengulangan sebagian yaitu pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Bentuk dasar dalam pengulangan sebagian

ini tidak diulang seluruhnya. Pengulangan dalam golongan ini hampir semua bentuk dasarnya berupa bentuk kompleks. Misalnya, pepohonan yang dibentuk dari bentuk dasar pohon, sesama yang dibentuk dari bentuk dasar sama, dan lelaki yang dibentuk dari bentuk dasar laki.

- c) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks yaitu dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan proses berkombinasi dengan pembubuhan afiks, artinya pengulangan ini terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya, kata dasar buah menjadi buah-buahan, perulangan dan imbuhan –an terbentuk bersama-sama. Proses terbentuknya adalah dari kata dasar buah menjadi buah-buah ditambahin afik –an menjadi buah-buahan.
- d) Pengulangan dengan pengulangan fonem yaitu perulangan yang terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai dengan perubahan bunyi pada salah satu suku. Misalnya perulangan perubahan fonem vokal dari kata serba-serbi. Pada kata serba-serbi dibentuk dari bentuk dasar serbi yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, yaitu dari /a/ menjadi /i/. Perulangan perubahan fonem konsonan dari kata sayur-mayur bentuk dasar dari kata sayur.

### 3) Kata Majemuk

Ramlan (2012) mengatakan bahwa kata majemuk adalah gabungan kata yang menimbulkan kata baru (hlm.76). Menurut Ayu Saraswati (2019) mengatakan proses dari pembentukan kata baru melahirkan makna yang baru dari kata tersebut (hlm.33). Jadi, kata majemuk merupakan kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa yang ditandai hadirnya kata penghubung atau konjungsi. Kalimat majemuk juga dapat disertai oleh hadirnya unsur kalimat seperti objek, predikat, pelengkap, dan keterangan. Adapun jenis-jenis kalimat majemuk sebagai berikut.

#### a) Kalimat Majemuk Setara

Menurut Suhardi (dalam Pretonela Susi, 2019), kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang disusun dari dua kalimat tunggal (hlm.26). Kalimat majemuk setara disebut juga dengan kalimat luas setara terdiri dari dua klausa. Kedua kalimat tersebut yang memiliki predikat kedudukannya setara di dalam kalimat. Jadi, kalimat majemuk setara adalah susunan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih yang ditandai dengan munculnya konjungsi seperti *dan*, *lalu*, *lagi pula*, *tetapi*, dan sebagainya.

Contoh dari kalimat majemuk setara:

“Moli menulis dan Adiknya belanja sayur”.

Kalimat ini termaksud kalimat majemuk setara karena kalimat tersebut predikat yang kedudukannya setara

menggunakan kata hubung *dan*. Klausa pertama *Moli menulis* dan klausa kedua *adiknya belanja sayur*, kemudian kata *dan* untuk menghubungkan klausa pertama dan klausa kedua. Adanya kata *dan* menjadi tanda kalimat di atas termaksud dari kalimat majemuk setara.

b) Kalimat majemuk bertingkat

Menurut Suhardi (dalam Pretonela Susi, 2019), kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang disusun atas dua kalimat tunggal, kedua dari kalimat tunggal tersebut memiliki kedudukan yang berbeda, biasanya (hlm.26). Kalimat mejemuk bertingkat atau kalimat luas bertingkat adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa yang hubungan pola-pola tersebut tidak setara, maksudnya dari dua bagian yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat. Jadi, untuk menentukan kalimat majemuk bertingkat dapat dilihat dari ke dua klausa yang di dalamnya yang terdiri dari anak kalimat dan induk kalimat.

Contoh kalimat bertingkat:

Ketika Ani pulang dari sekolah, Riri sudah menunggu di  
tempat parkir

anak kalimat

induk kalimat

kedua kalimat tunggal tersebut memiliki kedudukan yang berbeda. Kalimat tunggal pertama merupakan anak kalimat dan kalimat kedua induk kalimat sehingga dikategorikan sebagai kalimat majemuk bertingkat. Dalam kalimat tersebut

tidak ditandai dengan adanya konjungsi sehingga kalimat ini termasuk kalimat majemuk bertingkat.

c) Kalimat majemuk campuran

Menurut Suhardi (dalam Pretonela Susi, 2019), kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk yang disusun atas campuran kalimat majemuk setara dan bertingkat (hlm.27). jadi, kalimat majemuk campuran adalah gabungan dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari tiga klausa. Klausa-klausa tersebut berperan sebagai induk kalimat dan anak kalimat.

Contoh dari kalimat majemuk campuran:

Sinta sedang bermain, Nina mengepel lantai, dan kedua orang tuanya menyantai di teras rumah.

Kalimat tersebut gabungan dari kalimat mejemuk campuran dan kalimat mejemuk bertingkat. Di dalam kalimat tersebut mengandung unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kalimat tersebut terdiri dari tiga klausa, klausa pertama *Sinta sedang bermain*, klausa kedua *Nina mengepel lantai*, dan klausa ketiga *kedua orang tuanya menyantai di teras rumah*.

d) Kalimat majemuk rapatan

Menurut Suhardi (dalam Pretonela Susi, 2019), kalimat majemuk rapatan adalah kalimat majemuk yang satu di antara unsurnya merapat, maksudnya unsur yang ada di kalimat tersebut saling mendekat atau merapat (hlm.28). Kalimat

majemuk merapat merupakan hasil dari gabungan kalimat tunggal. Dalam kalimat tunggal terdiri dari satu klausa sedangkan dalam kalimat majemuk rapatan memiliki dua klausa.

Contoh kalimat majemuk rapatan:

Kesamaan objek:

(a) *Bella* memasak nasi

(b) *Bella* mengepel lantai

Kalimat tersebut memiliki kesamaan subjek, yaitu *Bella*. Namun, memiliki unsur predikat yang berbeda. Kalimat (a) memiliki predikat *memasak* sedangkan kalimat (b) memiliki predikat *mengepel*, meskipun kedua predikatnya berbeda tetapi memiliki subjek yang sama.

Kesamaan predikat:

(a) Nenek *menanam* padi

(b) Ibu *menanam* padi

Kalimat tersebut memiliki kesamaan predikat, yaitu sama-sama *menanam*. Hanya saja, berbeda pada subjeknya, kalimat (a) subjeknya Nenek sedangkan kalimat (b) subjeknya Ibu.

## E. Frasa

Menurut Tarigan (2009), frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa atau tidak melampaui batasan subjek atau predikat dengan kata

lain sifatnya tidak predikatif (hlm.96). Sejalan dengan pendapat Verhaar (2016), frasa merupakan kelompok kata yang bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang (hlm.291). Artinya sebanyak apapun kata tersebut asal tidak melebihi jabatannya sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, ataupun keterangan, maka masih bisa disebut frasa. Sedangkan menurut Blake dan Moorhead (dalam Intan Wijayanti, 2016) *a phrase is a group of words which have a grammatical relationship to each other and which together form a structural unit* (hlm.5). Jadi, frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang tidak melampai batas subjek atau predikat.

Frasa memiliki beberapa jenis. Menurut Ramlan (dalam Suhardi, 2013) mengelompokan frasa menjadi dua golongan, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris (hlm.32). Keduanya dibedakan berdasarkan distribusi kata.

#### 1. Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang memiliki unsur langsung yang salah satu atau keduanya dapat menggantikan posisinya di dalam kalimat. Menurut Verhaar (dalam Citra Ramadhani, 2018), frasa endosentris adalah frasa yang unsur pusatnya mampu berdistribusi sama (pararel) dengan frasa yang dibentuknya (hlm.16). Frasa endosentris memiliki tiga jenis, yaitu endosentris koordinatif, endosentris atributif, endosentris apositif.

- a. Endosentris koordinatif yaitu frasa yang berinti banyak. Hubungan antar unsur-unsur pembentuknya merupakan hubungan yang setara

karena semua unsur pembentuknya, kecuali konjungsi yang menjadi penghubung antar unsurnya merupakan inti frasa dari golongan ini.

Contoh:

“membeli sayur dan buah”

Kalimat tersebut terdapat frasa sayur dan buah merupakan frasa endosentris koordinatif. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata *sayur* dan *buah* yang sama-sama merupakan kata benda. Selain itu, kongjungsi *dan* yang disisipkan merupakan ciri-ciri frasa endosentris koordinatif. Penanda frasa endosentris koordinatif adalah adanya dua kata benda atau nomina.

Frasa endosentris koordinatif dibagi menjadi empat, yaitu nominal, verbal, adjectival, dan adverbial sebagai berikut.

- 1) Frasa endosentris koordinatif nominal adalah gabungan dua atau lebih frasa yang bertipe nominal. Contoh: Adik saya memelihara *ayam, bebek, dan kelinci*. *Dika* dan *Nina* bersahabat sejak berusia 10 tahun.
- 2) Frasa endosentris koordinatif verbal adalah gabungan dua atau lebih frasa, kata yang bertipe kata kerja. Contoh: Siswa kelas 9 sedang berlatih *menari* dan *bernyanyi* untuk perpisahan.
- 3) Frasa endosentris koordinatif adjectival adalah gabungan dua atau lebih frasa, kata yang bertipe kata sifat. Contoh: Riri siswi kelas 9 itu *cantik, baik, dan sopan*.
- 4) Frasa endosentris koordinatif adverbial adalah gabungan dua atau lebih frasa, kata yang bertipe kata keterangan. Contoh: saya

berbicara *pelan-pelan* dan berjalan *pelan-pelan* agar ibu tidak terbangun.

- b. Endosentris atributif yaitu frasa golongan ini terdapat unsur-unsur yang tidak setara. Frasa yang terdiri dari unsur menerangkan dan unsur yang diterangkan (inti). Oleh karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kongjungsi *dan, atau*.

Contoh:

Sedang *belajar*

*Papan* baru

Kata-kata yang bercetak miring dalam frasa tersebut belajar dan papan merupakan unsur inti atau unsur pusat yaitu unsur yang secara distribusinya sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur-unsur yang terpenting, sedangkan unsur lainnya adalah atributnya.

- c. Endosentris apositif yaitu frasa yang unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan, atau*. Dalam frasa endosentris atribut unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan, atau*, dan secara semantik ada unsur terpenting, yang lebih penting dari unsur lainnya. Dalam frasa *Dita, anaknya Bu Ani* unsur-unsur tidak dapat dihubungkan dengan kata *dan, atau* dan secara semantik unsur yang satu, dalam hal ini unsur *anak Bu Ani* sama dengan unsur yang lainnya yaitu sama dengan unsur *Dita* karena sama, unsur *anak Bu Ani* dapat menggantikan unsur *Dita*:

Dita, anaknya Bu Ani, sedang bermain

Dita \_\_ sedang bermain

\_\_ anak Bu Ani sedang bermain

Unsur Dita merupakan unsur pusat atau inti, sedangkan unsur anaknya Bu ani merupakan aposisi (Ap). Menurut krisdalaksana (dalam Hadiyati Wulan Dani, 2015) menjelaskan bahwa frasa endosentris yang apositif mempunyai unsur-unsur (1) dihubungkan dengan konjungsi *yang* (2) hanya dirangkai oleh tanda koma, atau (3) dipisahkan dengan tanda (--) yang diikuti dengan ungkapan perbaikan atau peralatan (hlm.11-12). Contohnya:

Dita yang sedang bermain

Dita, adikku

Goblok – eh maaf, pintar

## 2. Frasa Eksosentris

Menurut Ramlah (dalam Hadiyati Wulan Dani, 2015), frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unurnya (hlm.12). Frasa eksosentris yaitu frasa yang tidak memiliki unsur langsung yang dapat menggantikan posisinya di dalam kalimat. Frasa eksosentris mempunyai dua komponen. Komponen pertama berupa perangkai, perangkai itu berwujud preposisi partikel dan komponen keduanya adalah sumbu. Frasa perangkai preposisi disebut frasa preposisional atau frasa eksosentris direktif yang ditandai dengan munculnya *di, ke, dari, oleh, sebagai, untuk* dan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata yang biasanya

berkategori nomina. Frasa eksosentris nondirektif adalah frasa yang komponen pertamanya berupa partikel, seperti *si* dan *sang* atau kata lain *yang*, *para*, dan *kaum*. Komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata yang berkategori nomina.

Contoh frasa eksosentris direktif:

“di batas kota, aku temui seekor kucing”

Kutipan tersebut terdapat frasa *di batas kota*, merupakan frasa yang terdiri dari preposisi *di* yang diikuti oleh kata nomina *batas kota*. Frasa *di batas kota* termasuk ke dalam frasa eksosentris direktif.

Contoh frasa eksosentris nondirektif:

“Para mahasiswa sedang demo besar-besaran”

Kutipan tersebut terdapat frasa *para mahasiswa* pola konstruksinya adalah *para* diikuti kata nomina mahasiswa. Komponen pertama berupa partikel dan komponen keduanya adalah nomina. Frasa *para mahasiswa* termasuk ke dalam frasa eksosentris nondirektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya unsur pusat nomina.

## F. Makna

Menurut Ogden dan Richards (dalam Fitri Amilia dan Astri Widyaruli Anggraeni, 2017) menyatakan kata akan melambangkan sesuatu dalam arti “konsep” yang dihubungkan dengan bentuk kata dalam pikiran penutur. Konsep tersebut adalah makna kata. (hlm.26). Menurut Pateda (2001), makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan (hlm.79). Makna diartikan sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah

disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti (Bolinger dalam Charles Butar-butur, 2021. hlm.50). Berdasarkan pendapat para ahli makna adalah maksud yang terkandung dalam suatu kata.

### **1. Makna Leksikal**

Dalam kajian semantik terdapat istilah leksem. Leksem adalah bagian terkecil dari semantik. Hal tersebut sama dengan kata yang merupakan satuan terkecil dari kalimat, morfem sebagai satuan terkecil dari morfologi, dan fonem satuan terkecil dari fonologi. Jadi, leksem merupakan satuan terkecil atau dasar dari pembentukan kata. Dalam kajian semantik, satuan terkecil disebut leksem, bukan fonem, kata, ataupun morfem (Suhardi, 2015, hlm.56).

Istilah leksikal hampir berdekatan dengan istilah leksikon, leksikografi, dan leksikologi. Leksikal adalah berkaitan dengan kata atau kosakata. Leksikon adalah kosakata, kamus sederhana, atau daftar istilah suatu bidang yang disusun menurut abjad serta dilengkapi dengan keterangan. Leksikografi merupakan ahli bahasa yang membahas teknik penyusunan kamus (Suhardi, 2015, hlm.56).

Menurut Djajasudarma (2016), makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa di lambangkan dengan benda, peristiwa, dan lain-lain (hlm.16). Sejalan dengan Wijana dan Rosmadi (dalam Suhardi, 2015), mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna leksem yang terbentuk tanpa menggabungkannya leksem dengan unsur lain (hlm.56). Menurut Pateda (1900), makna leksikal adalah makna leksem yang leksemnya bisa berdiri sendiri dalam bentuk dasar atau ataupun leksem turunan dan

maknanya sesuai dengan sesuai dengan kamus (hlm.64). Dengan demikian, makna leksikal merupakan makna yang bersifat kata yang memiliki arti sebenarnya dan ada dalam kehidupan sehari-hari, serta makna yang ada di kamus. Misalnya, kata *kucing* bermakna leksikal ‘sejenis hewan berkaki empat, berbulu, melahirkan, dan biasanya dipelihara. Contoh lainnya adalah kata *membaca*, *bacakan*, *membacakan*, dan *dibacakan*, dibentuk dari leksem yang sama, yaitu leksem *baca* yang mendapatkan atau digabungkan dengan unsur lain, seperti *mem-*, *-kan*, *mem-* + *-kan*, dan *di-* + *-kan*. Adapun yang dimaksudkan leksem *baca* adalah suatu proses melihat atau memahami isi *tulisan* (KBBI dalam Suhardi, 2015, hlm.57). makna leksikal juga bisa diterjemahkan sebagai makna leksem sebelum leksem tersebut mendapatkan bumbuan dari afiksasi. Kedua contoh tersebut bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran dari objek dari kata tersebut. Makna leksikal tersebut suatu kata yang sudah jelas.

## 2. Makna Kultural

Menurut Subroto (2011), makna kultural dianggap sebagai makna yang menjelaskan unsur-unsur budaya dan keperluan kebudayaan yang khas dari aspek kebudayaannya (hlm.36). Makna kultural ada di dalam masyarakat tersebut karena terdapat simbol-simbol yang melambangkan suatu dalam masyarakat pada konteks tertentu. Menurut Abdullah (dalam Hanifah Andini, dkk, 2017) maksud dari konsep makna kultural untuk lebih mendalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal

suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*), terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat (hlm.28).

Dalam memahami makna tersebut, diperlukan memahami konteks pada suatu budaya. Memahami suatu budaya berarti menentukan dan menafsirkan sistem tanda budaya tersebut, tanda tidak memiliki makna atau konsep tertentu akan tetapi simbol merupakan sebagai petunjuk untuk yang menghasilkan makna melalui interpretasi (Siti Nur Hasisah, 2020, hlm.41). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, makna kultural adalah makna yang dipercaya oleh masyarakat dalam hal yang berhubungan dengan kebudayaan.

Misalnya dalam pengobatan *kerumut*, dipercaya bahwa penyakit ini menyerang orang-orang yang tinggal di kerajaan saja. Namun, sekarang penyakit ini bisa terkena pada masyarakat siapapun, tidak memandang dari keturunan mana. Kepercayaan pada penyakit *kerumut*, jika terkena penyakit ini harus menggunakan bahan-bahan yang berwarna kuning.

## **G. Etnomedisin**

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat). Dalam hal ini, etnomedisin berhubungan dengan dua hal yakni etnis dan obat. Menurut Foster dan Barbara (2015) etnomedisin merupakan praktik-praktik yang berkenaan dengan penyakit yang masih menggunakan sistem kepercayaan dan tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern (hlm.6). Etnomedisin dibagi menjadi dua yaitu bidang

kajian animalmedicine dan etnobotania yang mengungkapkan pengetahuan lokal untuk kesehatan. Secara empirik terlihat bahwa dalam pengobatan tradisional memanfaatkan bagian tubuh hewan dan bagian tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut pengobatan tradisional pada penelitian ini menggunakan hewan dan tumbuhan sebagai obat.

Etnomedisin merupakan antropologi kesehatan yang membahas asal mula penyakit, sebab-sebab, dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu. Sejalan dengan Mc Elroy dan Townsend (dalam Indirawaty, dkk, 2018) yang mendefinisikan antropologi kesehatan sebagai studi bagaimana faktor sosial dan lingkungan mempengaruhi kesehatan mengenai cara-cara alternatif untuk mengerti dan merawat penyakit (hlm.9).

## **H. Pengobatan Tradisional**

Menurut Undang-undang RI No.23 tahun 1992, pasa 47 ayat 1 (dalam Mustakim, 2020) tentang kesehatan menyebutkan bahwa pengobatan tradisional adalah satu di antara upaya pengobatan atau cara lain perawatan di luar ilmu kedokteran atau ilmu perawatan (hlm.11). Menurut Inarto dan Agus Kirwanto (2018), mengatakan bahwa pada zaman terdahulu pengobatan tradisional yang dipakai beraneka ragam, mulai dari pengobatan menggunakan tanaman obat, jampik-jampik atau doa, pribon, dan masih banyak lagi (hlm.76). Jadi, pengobatan tradisional adalah metode pengobatan terdahulu yang digunakan masyarakat dan diturunkan ke generasi- generasi selanjutnya, biasanya diturunkan kepada keluarga sedarahnya, sampai saat ini pengobatan tradisional masih digunakan.

Obat yang digunakan masyarakat yang ada di daerah-daerah tertentu di Indonesia sangat beragam. Masyarakat di daerah tertentu memiliki obat tradisional, cara pengobatan, dan pantangan dalam pengobatan berbeda dengan masyarakat di daerah lainnya. Hal ini dikarenakan keanekaragaman hayati terdapat di lingkungan yang mereka miliki, menjadi penyebab munculnya bermacam-macam jenis obat-obatan tradisional (Hendy Lesmana, dkk, 2018, hlm.32).

Menurut Riset Kesehatan Dasar 2010 (dalam tim penyusun Pusat Data dan Analisa Tempo, 2021), Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia tak main-main, sebanyak 55,3 persen penduduk Indonesia masih menggunakan ramuan obatan tradisional untuk memelihara kesehatannya (hlm.47) dan 95,6 persen mengakui ramuan obat tradisional yang digunakan sangat bermanfaat bagi kesehatan (menurut Slamet dalam tim penyusun Pusat Data dan Analisa Tempo, hlm.48). Penelitian leksikon etnomedisin pengobatan tradisional pada masyarakat melayu Desa Punggur Kapuas masih menggunakan bahan-bahan alami. Misalnya, pada tanaman patah tulang untuk mengobati penyakit sakit gigi, dan satu di antara campuran ramuan penyakit patah tulang. Seseorang yang melakukan pengobatan tradisional masih menggunakan obat-obatan yang berasal dari tanaman, hewan, dan bahan-bahan alami lainnya (Menurut Ayu Primasari ,2016, hlm.134).

Ada dua jenis pengobatan tradisional yaitu pengobatan tradisional patah tulang dan pengobatan tradisional serba bisa.

## 1. Pengobatan Tradisional Patah Tulang

Fraktur merupakan kontinuitas tulang atau kesatuan struktur tulang terputus yang dapat merupakan retak, remah, atau bagian korteks pecah. Fraktur dapat disebabkan oleh peristiwa trauma (*traumatic fracture*) seperti kecelakaan lalu lintas maupun non-lalu lintas (Utari Nurul Ridwa, dkk 2018, hlm.10). Selaras dengan Engram (dalam Rinaldi Aditya Asrizal, 2014) fraktur atau patah tulang adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang yang biasanya disertai dgn luka sekitar jaringan lunak, kerusakan otot, kerusakan pembuluh darah, dan luka organ-organ tubuh dan ditemukan sesuai jenis dan luasnya, terjadinya fraktur terjadi akibat terbanyaknya trauma (hlm.95). Jadi, fraktur atau patah tulang adalah suatu kondisi tulang yang patah sehingga bentuk tulangnya berubah dari bentuk aslinya. Terjadinya patah tulang karena menerima benturan atau tekanan yang kekuatannya sangat kuat daripada kekuatan dari tulang tersebut, tidak hanya itu menerima benturan ringan bisa juga terjadinya patah tulang akibat tulangnya sudah mengalami pengeroposan atau *osteoporosis*.

Menurut Kim Davies (2007), jenis-jenis Fraktur atau patah tulang berdasarkan penyebabnya, sebagai berikut (hlm.90-91). Fraktur Transversal: fraktur jenis ini merupakan patah tulang yang melintang tulang, penyebab fraktur transversal ini akibat dari hantaman terlalu keras dan fraktur jenis ini sering terjadi pada tulang bagian lengan dan tulang kaki. Fraktur Spiral, fraktur jenis ini merupakan tulang yang terbalik dari bentuk tulang yang sebelumnya, penyebab fraktur spiral ini akibat dari

gerakan memutar secara tiba-tiba dan fraktur jenis ini biasanya terjadi pada tulang bagian lengan dan tulang kaki. Fraktur Greenstik: fraktur jenis ini merupakan patah tulang di satu sisi tulang retak dan di sisi lain tulangnya bengkok, fraktur Greenstik hanya terjadi pada anak-anak saja karena tulang anak-anak masih lentur dibandingkan tulang dewasa. Fraktur Kominutif (Patah Remuk): fraktur jenis ini merupakan di bagian tulang yang pecah. Penyebab pemecahan tulang ini merusak jaringan di sekitarnya, terjadinya fraktur kominutif akibat pukulan langsung atau tubrukan pada benda yang keras. Fraktur Kompresi/Impresi: fraktur jenis ini merupakan patah tulang satu area tulang yang melengkuk ke dalam. Fraktur kompresi paling sering terjadi pada tulang tengkorak setelah terkena pukulan keras. Fraktur Remuk: fraktur jenis ini merupakan patah tulang bagian dalam yang berbentuk seperti spons remuk, fraktur Remuk biasanya terjadi pada tulang belakang yang menderita penyakit *osteoporosis*. Fraktur Selangka: fraktur jenis ini merupakan patah tulang yang biasanya terjadi akibat terjatuh, kain ambin (gendongan) lengan diperlukan untuk mengambil ahli beban sendi bahu sampai ujung tulang menyatu kembali.

## **2. Pengobatan Tradisional Serba Bisa (umum)**

Pengobatan tradisional yang pengobatannya disebut dengan *dukun*. Pengobatan tradisional serba bisa atau umum merupakan pengobatan yang bisa mengobati penyakit apapun dan berbeda dari pengobatan lainnya yang hanya memfokuskan bagian tubuh tertentu saja. Misalkan pengobatan tradisional pada anak, pengobatan tradisional pada tulang,

pengobatan tradisional pada ibu melahirkan, dan pengobatan lain sebagainya.

Foster dan Barbara (2006) mengatakan jarang sekali *dukun* menanyakan pada seseorang yang sakit untuk memperoleh penjelasan mendetail mengenai penyakit yang diderita oleh seseorang yang sakit ataupun informasi lain yang menentukan sebab penyakit dan sifat penyakit tersebut (hlm.142). Dalam pengobatan tradisional serba bisa atau umum ini, untuk mengetahui penyakit yang diderita seseorang dengan meraba pada bagian tubuh. Misalnya pada bagian telinga, tangan, kepala, dan kaki.

Pengobatan tradisional serba bisa atau umum mengobati penyakit yang berhubungan dengan spiritual atau disebut dengan medis personalistik. Menurut Foster dan Barbara (2006), sistem personalistik adalah sistem penyakit yang disebabkan oleh makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa) (hlm.63). Spiritual merujuk pada penjelasan yang menempatkan asal-usul penyakit yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan dari alam lain atau tindakan-tindakan yang tidak dapat diobservasi secara langsung, misalnya penyakit karena terkena hujan panas, penyakit gangguan keturunan, dan lain sebagainya sedangkan pengobatan tradisional serba bisa atau umum mengobati penyakit yang tidak berhubungan dengan non spiritual yaitu penjelasan suatu penyakit yang keseluruhannya didasari dengan hubungan sebab akibat yang dapat diobservasi. Penyakit yang tidak ada kaitannya dengan spritual, misalnya penyakit *merasuk*, *kayap*, *kurumut*, dan lainnya sebagainya.

## **I. Suplemen Bahan Teks Pembelajaran Kurikulum 2013**

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Menurut Ida Widaningsih (2019), pembelajaran berbasis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan peserta didik memahami berbagai teks dan menuntut untuk mahir dalam menulis (hlm.61). Menurut Christie dan Mason (dalam Asdar, dkk, 2019) mengatakan teks adalah kata-kata yang disatukan untuk menciptakan satu kesatuan yang utuh (hlm.2). Jadi simpulannya, teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang di susun secara tertulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan satu di antara pembelajaran yang wajib di laksanakan pada pendidikan di Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan pembelajaran meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Empat keterampilan ini di ajarkan dari sejak bersekolah ditingkatan dasar sampai ke perguruan tinggi.

Menurut Mulyasa (2017), implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakteristik peserta didik (hlm.99). penelitian leksikon etnomedisin pengobatan tradisional pada masyarakat melayu Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya terdapat materi teks yang akan dihasilkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu teks deskripsi. Pembelajaran mengenai teks deskripsi pada Kurikulum 2013 yaitu pada kelas VII semester 1(ganjil) SMP/MTS melalui Kompetensi Dasar KD 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat

bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca dan KD 4.2 Menyajikan data berbentuk tulisan dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, leksikon etnomedisin pengobatan tradisional pada masyarakat melayu Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya maka teks yang akan dihasilkan teks suplemen bahan ajar yaitu pada materi teks deskripsi.

## **J. Teks Deskripsi**

### **1. Pengertian Teks Deskripsi**

Menurut Izul (dalam Taufiqur Rahman, 2018), deskripsi adalah bentuk karangan yang melukiskan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang telah dilukiskan oleh penulis (hlm.65). Jadi, teks Deskripsi adalah penggambaran dan pemaparan dengan kondisi sebenarnya yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Teks deskripsi bertujuan untuk menggambarkan sesuatu objek secara individual berdasarkan ciri fisiknya (Mahsun, 2018, hlm.28).

### **2. Ciri-ciri Teks Deskripsi**

Menurut Kokasih dan Restuti (dalam GregoriusMarsyovin Rebut Waleng, 2018), ciri-ciri umum deskripsi adalah sebagai berikut (hlm.50).

- a) Mengemukakan atau menyajikan keadaan waktu, peristiwa, tempat, benda, dan orang.

- b) Menimbulkan kesan-kesan tertentu kepada pembacanya.
- c) Memungkinkan imajinasi bagi pembacanya.
- d) Banyak menggunakan kata yang bermakna keadaan atau sifat.

### **3. Struktur Teks Deskripsi**

Menurut Kemendikbuk (dalam Gregorius Marsyovin Rebut Waleng, 2018), menjelaskan struktur dan kaidah teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibedakan menjadi tiga yaitu identifikasi, deskripsi bagian, dan penutup (hlm.52-55).

- a) Identifikasi merupakan penggambaran suatu objek secara umum yang dideskripsikan. Objek yang bersifat umum ini seperti nama objek, makna nama, lokasi, sejarah lahir, dan pernyataan umum tentang objek.
- b) Deskripsi bagian, pada bagian ini struktur bagian ini yang berkaitan dengan penggambaran objek secara mendetail. Mendetail dalam artiannya menjabarkan secara mendetail berdasarkan apa yang dilihat seperti bagian-bagiannya, seperti apa objek yang dilihat menurut pendapat penulis, dan komposisi warna.
- c) Penutup, pada bagian ini menjelaskan kesimpulan pada objek yang dideskripsikan penulis yang berisi kesan-kesan umum.

### **4. Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi**

Menurut Kemendikbuk (dalam Gregorius Marsyovin Rebut Waleng, 2018), membagi 10 kaidah kebahasaan teks deskripsi sebagai berikut (hlm.57-65).

- a) Penggunaan kalimat perincian untuk mengongkretkan.
- b) Penggunaan kalimat yang menggunakan serapan pancaindra.
- c) Penggunaan kata dengan kata dasar.
- d) Penggunaan sinonim.
- e) Penggunaan kata depan dan imbuhan.
- f) Penggunaan kata umum dan kata khusus.
- g) Penggunaan kata depan di- dan huruf kapital.
- h) Penggunaan kalimat bermanjas.
- i) Pilihan kata yang bervariasi.
- j) Penggunaan huruf kapital, tanda koma, dan tanda titik pada deskripsi.